

PENCIPTAAN IKLIM PEMBELAJARAN SEJARAH YANG MENYENANGKAN MELALUI *SNOWBALL DRILLING METHOD*

Agus Suprijono^{*}, Sugeng Harianto^{**}, Ngungsiati^{**}, Sri Lestari^{**}, Restu Kemala^{**}

^{*} Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Unesa, Ketintang, Surabaya, e-mail: prijono01@yahoo.co.id,

^{**} SMP Negeri IX Surabaya, Jl. Taman Putro Agung No. 1, Surabaya

Abstract: The present classroom action research (CAR) was carried out to improve students' motivation in the course unit of history using "snowballing drill" technique. The CAR was implemented at Grade VII D, SMP Negeri IX, Surabaya. The class, composed of 40 students, was assigned into two groups each of which alternately received the snowballing drill (group 1 in the first teaching period of 40 minutes, and group 2 in the second). The results show that the students made less mistakes, from 50% to 15.79% (group 1) and from 42.86% to 15% (group 2). Concurrently, the results show that the students made more accurate answers, from 60% to 95% (group 1) and from 70% to 100% (group 2). There was also some increase in terms of the students' confidence and satisfaction, from 50% to 78.95% (group 1) and from 57.14% to 90% (group 2). The majority of the students (95%) affirmed that they enjoyed learning history using snowballing drill technique. In terms of the students' mastery of the learning materials, the improvement can be found in the increase of the percentage, from 92.31% to 97.5%. In summary, snowballing drill helps improve history teaching-learning processes.

Kata kunci: iklim pembelajaran, pembelajaran sejarah, *snowball drilling*.

Evaluasi pembelajaran sejarah merupakan agenda rutin Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sejarah Surabaya. Tujuannya adalah menilai efektivitas pembelajaran sejarah. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif fakta yang ditemukan di SMP Negeri IX Surabaya adalah (1) pembelajaran sejarah terlalu menekankan memorisasi dan mengabaikan usaha pengembangan kemampuan intelektual lebih tinggi; (2) pembelajaran sejarah tidak relevan dengan kebutuhan dan minat siswa; (3) pembelajaran sejarah kurang menekankan konsep dan struktur peristiwa; (4) pembelajaran sejarah dirasakan sebagai uraian fakta berupa urutan-urutan tahun dan peristiwa; dan (5) beberapa materi sejarah yang disajikan tidak jauh berbeda dengan yang telah diterima di sekolah dasar. Kesimpulannya, pembelajaran sejarah di SMP Negeri IX Surabaya mempunyai masalah, yaitu siswa-siswa mengalami kejenuhan. Jenuh atau bosan adalah kondisi motivasional

Berdasarkan survei, rasa bosan belajar sejarah di kalangan siswa SMP Negeri IX disebabkan metode pembelajaran. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan latihan soal-soal (*drilling*). Kurang lebih 98,43% guru sejarah menggunakan metode ceramah dan 91,93% guru menggunakan metode latihan soal-soal.

Guru-guru sejarah di SMP Negeri IX Surabaya berpendapat bahwa metode ceramah dan latihan soal-soal sangat efektif. Metode ceramah mampu memberi informasi yang banyak dalam waktu yang singkat. Metode latihan soal-soal efektif menguatkan memorisasi atas sejumlah fakta sejarah yang telah diinformasikan sehingga siswa pada ujian akhir berpeluang menjawab dengan benar soal-soal sejarah yang hampir 80% berbentuk pilihan ganda. Metode latihan soal-soal juga dikembangkan sebagai upaya menjaga citra dan kewibawaan akademik sekolahnya. Faktor penyebabnya adalah banyak siswa SMP Negeri IX Surabaya mengikuti program belajar reguler di lembaga bimbingan belajar (LBB). LBB sebagai lembaga bimbingan tes dengan metode latihan soal-soal yang dikembangkannya berhasil menarik minat siswa belajar di lembaga tersebut. Pengalaman belajar di LBB berdampak pada sikap siswa SMP Negeri IX Surabaya, yaitu belajar di LBB lebih baik daripada belajar di sekolah. Metode latihan soal-soal yang disajikan di LBB menarik dan menyenangkan.

Siswa SMP Negeri IX Surabaya berpendapat bahwa metode latihan soal-soal yang dikembangkan guru sejarah di sekolah kurang menarik. Mereka merasa takut kepada guru jika tidak dapat menjawab benar. Siswa juga merasa malu kepada teman-

temannya apabila dirinya menjawab salah, sebab seringkali siswa dimarahi guru jika berkali-kali jawaban yang diberikannya salah. Akibatnya, siswa-siswa merasa bosan dan kurang bersemangat setiap kali mengikuti pelajaran sejarah.

Secara harfiah, arti bosan adalah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Dalam belajar, siswa sering mengalami peristiwa negatif ini. Bosan dapat membuat siswa merasa telah memubazirkan usahanya. Siswa yang mengalami kebosanan dalam belajar merasa seolah-olah pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Siswa yang sedang dalam keadaan bosan sistem akalinya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seolah-olah "jalan di tempat". Menurut Cross (dalam Syah, 2006: 180) kebosanan dalam belajar disebabkan keletihan indera siswa, keletihan fisik siswa, dan keletihan mental siswa.

Dalam konteks penelitian ini keletihan indera yang dialami siswa disebabkan penggunaan metode ceramah. Efektivitas informasi yang disampaikan guru melalui metode ini ditentukan oleh keterlibatan indera mata dan telinga siswa secara optimal. Sementara keletihan mental terjadi karena penggunaan metode latihan soal-soal. Metode pembelajaran itu selalu membawa siswa kepada situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak aktivitas berpikir yang lebih berat. Menurut Kurt Lewin dalam Alwisol (2005: 376), keletihan mental dalam pembelajaran pasti terjadi, sebab manusia sebagai pribadi senantiasa berada dalam lingkungan atau medan psikologis. Jika siswa berada pada medan psikologis yang tidak menyenangkan, maka siswa mengalami keletihan mental. Kondisi psikis ini menjadi kendala tercapainya tujuan pembelajaran.

Akibat keletihan mental, hasil belajar siswa SMP Negeri IX Surabaya pada mata pelajaran sejarah di akhir semester genap tahun pelajaran 2005/2006 menunjukkan hasil kurang memuaskan. Kurang lebih hanya 55% siswa tuntas belajar. Selebihnya, yaitu 45% siswa, dinyatakan belum tuntas belajar sejarah.

Keletihan mental merupakan kondisi motivasi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Walberg, dkk (dalam Irawan, 1997: 42) menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi 11 sampai 20% terhadap prestasi belajar. McClelland menunjukkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar.

Motivasi penting bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi adalah daya penggerak seseorang menjadi aktif. Dalam pembelajaran, motivasi merupakan hal esensial (Sadiman, 2005: 84). Hasil belajar menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi menentukan intensitas usaha belajar siswa.

Fungsi motivasi adalah (1) mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan; (2) sebagai pengarah perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan; dan (3) motivasi merupakan penggerak (Hamalik, 2004: 161). Fungsi motivasi menunjukkan hubungan antara tiga komponen motivasi. Komponen itu adalah kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Inti motivasi adalah dorongan. Dorongan adalah kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan atau pencapaian tujuan (terpenuhi kebutuhan).

Menurut McClelland (dalam Steers, 1988: 33), kebutuhan ada tiga motif. Motif-motif itu adalah motif pribadi, motif instrumental, dan motif kultural. Motif pribadi meliputi kebutuhan prestasi (*needs for achievement*), kebutuhan afiliasi (*needs for affiliation*), dan kebutuhan kuasa (*needs for power*). Motif instrumental mencakup keberhasilan dalam mengerjakan suatu tugas dianggap sebagai langkah untuk mencapai keberhasilan lebih lanjut. Motif kultural menunjukkan apabila tujuan yang ingin dicapai konsisten atau sesuai dengan nilai yang dipegang suatu kelompok. Mengikuti pandangan Maslow, ada lima tingkatan kebutuhan manusia, yaitu (1) kebutuhan fisik; (2) kebutuhan rasa aman; (3) kebutuhan sosial; (4) kebutuhan memperoleh harga diri; dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (Surya, 2004: 91).

Dalam konteks proses belajar mengajar, kebutuhan-kebutuhan tersebut di atas mendorong siswa senantiasa memiliki motivasi dalam mewujudkan tujuan pembelajarannya. Dengan motivasi kuat, siswa akan berhasil mencapai tujuan pembelajarannya. Keberhasilan ini tentu tidak saja dapat menumbuhkan percaya diri namun juga memberi kepuasan bagi para siswa. Percaya diri merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan.

Jika berpijak pada prinsip pembelajaran quantum, kepercayaan diri dan kepuasan merupakan emosi positif. Kondisi medan psikologis seperti itu dapat mengoptimalkan kerja otak. Kerja otak optimal melahirkan prestasi. Prestasi yang diraih dapat menumbuhkan *self esteem* (harga diri), percaya diri

dan kepuasan. Kondisi-kondisi motivasional yang telah diraih itu mendorong tumbuhnya kondisi motivasional yang lain, yaitu perhatian yang lebih tinggi untuk mencapai kesuksesan selanjutnya (De Porter, 1999: 41).

Dalam rangka meningkatkan perhatian, percaya diri, dan kepuasan siswa-siswa SMP Negeri IX Surabaya dalam belajar sejarah, maka iklim pembelajaran sejarah yang menyenangkan perlu diciptakan. Alternatif tindakan yang dipilih adalah *snowball drilling*. Metode itu dipilih sebagai tindakan paling efektif berdasarkan sifat penyajian sejarah di SMP yang menekankan sejarah deklaratif. Sejarah seperti itu menyajikan pengetahuan faktual, bukan problematik (Suparno, 1997: 56).

Metode *snowball drilling* merupakan modifikasi metode *drill*. Istilah itu tidak dikenal dalam literatur metode pembelajaran. Selama ini yang tertulis dalam literatur metode pembelajaran adalah *snow balling* (Zaini, 2004: 61). Metode *snowball* dipergunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari diskusi siswa secara bertingkat, dari kelompok kecil kemudian dilanjutkan ke kelompok besar sehingga akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh siswa secara berkelompok. Metode itu akan berjalan dengan baik jika materi yang dipelajari menuntut pemikiran yang mendalam atau menuntut siswa berpikir analisis bahkan sintesis.

Berbeda dengan metode *snowball*, metode *snowball drilling* tidak dipakai dalam konteks diskusi, melainkan pemberian informasi sebanyak-banyaknya melalui latihan soal-soal. *Snowball drilling* bukan untuk pembelajaran berbasis masalah melainkan materi-materi yang bersifat faktual. Perbedaan lainnya, istilah *snowball* tidak menggambarkan proses diskusi dari kelompok kecil menuju kelompok besar, melainkan kecepatan suatu kelompok menyelesaikan paket soal dengan benar dalam waktu yang singkat-singkatnya pada suatu putaran. Semakin cepat paket soal itu dijawab dengan benar pada suatu putaran, semakin besar kesempatan kelas tersebut mendapat paket soal berikutnya.

Snowball drilling pada dasarnya sama dengan metode *drill*. Perbedaan terletak pada pola interaksi. Metode *drill* memposisikan guru sebagai subjek dan siswa sebagai objek, sehingga interaksi yang terjadi hanya antara guru dan siswa. Pada *snowball drilling* posisi guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai subjek, sehingga pola interaksi yang terjadi adalah antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa. Perbedaan lain antara kedua metode adalah aspek teknis perolehan informasi. Informasi pada metode *drill* diperoleh siswa melalui pemberian guru,

sementara informasi pada *snowball drilling* diperoleh siswa melalui *trial and error*.

Snowball drilling secara sosial berimplikasi pada tumbuhnya sikap kooperatif. Metode tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran kooperatif. Roger dan David Johnson (dalam Lie, 2004: 31) mengatakan ada lima unsur dalam pembelajaran kooperatif, yaitu (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan); (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif); (4) *interpersonal skill* (komunikasi antaranggota); dan (5) *group processing* (pemrosesan kelompok).

Sifat-sifat yang terdapat pada *snowball drilling* merupakan manifestasi 4 pilar pendidikan yang telah ditetapkan UNESCO. Keempat pilar itu adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*) (Mulyasa, 2003: 5).

Demokratis, kooperatif, egaliter, konstruktif, dan partisipatif merupakan sifat-sifat yang selaras dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yaitu memanusiaikan manusia (humanisasi). Sifat humanis melahirkan proses interaksi humanis, bukan mekanis. Pembelajaran humanis menyenangkan setiap pembelajar. Pembelajaran menyenangkan adalah medan atau iklim psikologis/emosi positif. Pembelajaran bernuansa emosi positif mendorong perhatian siswa belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memberi kepuasan belajar.

Berdasarkan paparan empirik dan teoritik di atas, masalah penelitian tindakan kelas dirumuskan sebagai berikut. Apakah *snowball drilling* dapat meningkatkan perhatian siswa SMP Negeri IX Surabaya dalam mata pelajaran sejarah? Apakah *snowball drilling* dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kepuasan siswa SMP Negeri IX Surabaya dalam belajar sejarah?

METODE

Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan siklus. Tiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi kegiatan penyusunan bahan ajar, media pembelajaran, paket soal, dan instrumen pemantauan tindakan. Instrumen itu terdiri dari catatan lapangan, skoring penilaian, dan angket.

Tahap pelaksanaan tindakan diawali dengan kegiatan pemberian materi sejarah kepada siswa kelas VII D SMP Negeri IX Surabaya. Materi ter-

sebut adalah "proses perkembangan agama, kebudayaan, politik, dan pemerintahan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha serta peninggalannya". Pemberian materi bertujuan agar siswa mendapat fakta sejarah sebanyak-banyaknya. Tindak lanjut penyampaian materi adalah penguatan. Metode yang dipakai adalah *snowball drilling*.

Pelaksanaan *snowball drilling* diawali dengan kegiatan pembagian kelompok. Siswa kelas VII D berjumlah 40 orang dibagi menjadi 2 kelompok. Tiap kelompok beranggotakan 20 orang. *Snowball drilling* dilaksanakan di kelompok pertama pada jam pertama pelajaran dan di kelompok kedua pada jam kedua pelajaran. Tujuan dari pembagian kelompok adalah melihat akselerasi kedua kelompok itu menyelesaikan soal-soal dalam waktu 1 x 40 menit.

Setelah pembagian kelompok, guru sejarah menjelaskan kepada siswa tentang tata cara menjawab soal-soal. Tata caranya sebagai berikut.

Setiap siswa harus memberi tanda (v) dan tanda (x) pada lembar skoring penilaian yang telah diterimanya. Tanda (v) dibubuhkan pada item soal yang dijawab benar dan tanda (x) dibubuhkan pada item soal yang dijawab salah oleh teman-temannya yang mendapat giliran menjawab.

Setiap siswa juga harus mencatat nama-nama temannya yang mendapat kesempatan menjawab item-item soal pertanyaan.

Di akhir suatu putaran yang ditandai oleh giliran siswa menjawab soal nomor 20 (soal terakhir), setiap siswa diminta untuk mengidentifikasi nomor-nomor soal yang belum dijawab dengan benar oleh teman-temannya yang mendapat giliran menjawab. Di samping itu, setiap siswa diwajibkan memberi nilai kepada teman-temannya yang telah mendapat giliran menjawab.

Setiap siswa yang telah berhasil menjawab benar suatu item pertanyaan diwajibkan menunjuk teman lainnya yang belum mendapat giliran untuk menjawab soal berikutnya. Siswa yang belum berhasil menjawab benar suatu item pertanyaan diberi kesempatan untuk menjawab soal berikutnya, hingga siswa itu berhasil menjawab dengan benar pertanyaan pada suatu nomor soal.

Siswa harus menuliskan jumlah putaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan 20 soal dalam waktu 1 x 40 menit.

Setelah penjelasan tersebut di atas, guru mulai memberikan *drilling*. Seiring pelaksanaan *drilling* dengan menggunakan *snowball*, observasi dilaksanakan. Pengamatan difokuskan pada guru dan siswa. Pengamatan terhadap guru difokuskan pada tindakan

guru menerapkan metode *snowball drilling*. Pengamatan terhadap siswa difokuskan pada aspek perhatian, percaya diri, dan kepuasan.

Pengamatan terhadap aspek perhatian difokuskan pada jumlah siswa yang melakukan pengulangan kesalahan dan jumlah soal yang dijawab benar. Pengulangan kesalahan meliputi pengulangan soal pada suatu nomor yang telah dijawab benar dan pengulangan soal pada suatu nomor yang dijawab salah. Aspek perhatian juga difokuskan pada kesalahan teknis pengisian skoring penilaian. Pengamatan terhadap aspek percaya diri dan kepuasan difokuskan pada jumlah siswa yang hanya membutuhkan 1 kali kesempatan menemukan jawaban benar serta jumlah siswa tuntas belajar.

Setelah data dikumpulkan dari pengamatan selama pelaksanaan tindakan, tahap selanjutnya adalah refleksi. Refleksi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan *snowball drilling* menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, yaitu memperbaiki kondisi motivasional siswa yang meliputi perhatian, percaya diri, dan kepuasan. Sebagai tolok ukur keberhasilan adalah sebagai berikut.

Jumlah putaran yang dibutuhkan siswa menyelesaikan suatu paket soal, dinyatakan efektif jika dalam waktu 1 x 40 menit siswa berhasil menyelesaikan 1 paket soal yang berisi 20 soal hanya dalam sekali putaran. Ketercapaian jumlah soal yang berhasil dijawab benar dalam waktu 1 x 40 menit, dinyatakan efektif jika siswa-siswa berhasil menjawab dengan benar 1 paket soal yang berisi 20 soal minimal 90%. Minimal 80% siswa merasa percaya diri dan memperoleh kepuasan. Kurang dari 15% siswa yang melakukan pengulangan kesalahan. Minimal 95% siswa tuntas belajar.

Jika pada suatu siklus *snowball drilling* belum mencapai tingkat keberhasilan minimal sebagaimana yang telah ditetapkan di atas maka pelaksanaan penelitian dilanjutkan ke siklus berikutnya.

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Variabel yang diamati pada setiap siklusnya meliputi perhatian, percaya diri, kepuasan, dan ketuntasan belajar. Aspek perhatian ditunjukkan oleh kemampuan kelompok menyelesaikan soal berdasarkan total putaran dan jumlah soal yang dijawab benar serta banyaknya siswa yang melakukan pengulangan kesalahan. Hasil penelitian tindakan kelas terhadap aspek perhatian dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Kemampuan Kelompok Menyelesaikan Soal Berdasarkan Total Putaran dan Jumlah Soal yang Dijawab Benar

Siklus	Kelompok	Putaran	Total Putaran	Jumlah soal benar
1	Pertama	1	2	7
		2		5
	Kedua	1	2	6
		2		8
2	Pertama	1	2	11
		2		8
	Kedua	1	2	13
		2		7

Tabel 2. Pengulangan Kesalahan

Siklus	Kelompok	Jenis Kesalahan		
		Pengulangan pada Nomor Soal yang telah dijawab	Teknis pengisian skoring penilaian	Pengulangan yang Sama terhadap Opsi Jawaban Salah
1	Pertama	1	3	2
	Kedua	1	3	2
2	Pertama	1	-	2
	Kedua	2	-	1

Tabel 1 menunjukkan kemampuan kelompok pertama dan kedua pada siklus ke-1 dan ke-2 menemukan jawaban benar dari 20 item soal yang disediakan serta jumlah putaran yang diperlukan tiap-tiap kelompok menemukan jawaban tersebut. Tabel 2 menggambarkan jumlah siswa yang melakukan pengulangan kesalahan. Jenis kesalahan yang diulang meliputi pengulangan nomor soal yang telah dijawab, pengulangan teknis pengisian skoring penilaian, dan pengulangan opsi jawaban salah.

Aspek kondisi motivasional seperti percaya diri dan kepuasan ditunjukkan tabel 3. Tabel itu menggambarkan jumlah siswa yang berhasil menemukan jawaban benar berdasarkan jumlah kesempatan yang dibutuhkan untuk menemukan jawaban tersebut. Aspek percaya diri dan kepuasan ditandai oleh semakin sedikitnya jumlah kesempatan yang diperlukan siswa untuk menemukan jawaban benar.

Jumlah siswa di tiap-tiap kelompok menemukan jawaban benar berdasarkan jumlah kesempatan yang dibutuhkan untuk menemukan jawaban tersebut, baik pada siklus ke-1 dan ke-2 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Kesempatan Menemukan Jawaban Benar

Siklus	Kelompok	Kesempatan		
		1 kali	2 s.d 4 kali	Lebih 5 kali
1	Pertama	6 orang	4 orang	2 orang
	Kedua	8 orang	5 orang	1 orang
2	Pertama	15 orang	2 orang	2 orang
	Kedua	18 orang	1 orang	1 orang

Tabel 4. Hasil Tes Belajar Sejarah

Siklus	Nilai	Jumlah Siswa	Kategori
1	90 - 100	14	Sangat baik
	80 - 89	9	Baik
	70 - 79	1	Cukup
	- 69	2	Kurang
2	90 - 100	34	Sangat baik
	80 - 89	3	Baik
	70 - 79	2	Cukup
	- 69	-	Kurang

Tabel 4 menggambarkan kategorisasi siswa yang tergolong sangat baik, baik, cukup, dan kurang berdasarkan hasil tes belajar. Kategorisasi itu dibutuhkan untuk melihat jumlah siswa tuntas belajar. Hasil ketuntasan belajar dipakai sebagai penguatan terhadap ada tidaknya perbaikan kondisi motivasional siswa dalam belajar sejarah. Ketuntasan itu dilihat dari hasil tes.

Berdasarkan tes yang dilaksanakan pada akhir siklus ke-1 dan ke-2, hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.

Seperti halnya ketuntasan belajar, hasil respon siswa terhadap penerapan metode *snowball drilling* dipakai sebagai penguatan terhadap hasil analisis ada tidaknya perbaikan kondisi motivasional siswa dalam belajar sejarah. Respon itu berupa sikap siswa. Ada dua opsi yang diberikan kepada siswa, yaitu senang belajar sejarah dengan metode *snowball drilling* atau tidak senang. Berdasarkan isian angket diperoleh hasil seperti yang dipaparkan pada tabel 5.

Tabel 5. Respon Siswa terhadap Snowball Drilling

No	Kelompok	Senang	Tidak Senang
1	Pertama	18	1
2	Kedua	20	1

PEMBAHASAN

Pada siklus ke-1, tabel 1 menunjukkan kelompok pertama dan kedua membutuhkan 2 kali putaran untuk menjawab soal-soal dengan benar. Dalam 2 kali kesempatan itu, kedua kelompok belum berhasil menjawab dengan benar seluruh item soal berjumlah 20. Kelompok pertama hanya mampu menjawab 60% soal dengan benar atau 12 soal. Kelompok kedua menjawab 70% soal dengan benar atau 14 soal. Berdasarkan jumlah soal yang dijawab benar itu, kelompok kedua lebih akseleratif jika dibandingkan dengan kelompok pertama. Artinya, jumlah soal yang dijawab benar oleh kelompok kedua lebih banyak daripada kelompok pertama. Dalam konteks *trial and error* sebagai mekanisme menemukan jawaban benar dalam metode *snowball drilling*, maka dapat dikatakan kelompok pertama lebih banyak melakukan kesalahan daripada kelompok kedua.

Akibat banyak melakukan kesalahan, ada 40% soal belum terjawab oleh kelompok pertama dan 30% oleh kelompok kedua. Berdasarkan hasil analisis tingkat kesulitan soal, soal-soal yang belum berhasil dijawab itu adalah soal yang tergolong memiliki derajat kesulitan tinggi. Dengan demikian, semakin banyak kesalahan yang dilakukan oleh kedua kelompok dalam menemukan jawaban benar, semakin banyak pula putaran yang dibutuhkan.

Kedua kelompok belum mencapai standar yang telah ditetapkan, yaitu minimal dalam waktu 1 x 40 menit setiap kelompok harus menyelesaikan soal dengan benar minimal 90% (lihat indikator keberhasilan). Faktor penyebab kurang optimalnya pencapaian standar itu adalah masih banyaknya pengulangan kesalahan yang dilakukan siswa. Tabel 2 menunjukkan di kelompok pertama 6 siswa atau 50% melakukan pengulangan kesalahan dari 12 siswa di kelompok ini yang telah berhasil menjawab soal-soal dengan benar. Di kelompok kedua ada 6 siswa yang mengulangi kesalahan atau 42,86% dari 14 siswa di kelompok ini yang sudah berhasil menjawab soal-soal dengan benar. Hasil itu belum mencapai standar yang diharapkan, yaitu toleransi pengulangan kesalahan kurang dari 15% (lihat indikator keberhasilan). Berdasarkan hasil pengamatan, fakta pengulangan kesalahan menunjukkan bahwa siswa masih kurang cermat dan kurang bersikap kooperatif. Pengulangan kesalahan meliputi pengulangan soal yang telah terjawab, teknis pengisian skoring penilaian, dan pengulangan jawaban salah. Seharusnya pengulangan soal yang telah dijawab dan pengulangan jawaban salah tidak terjadi, sebab sifat kooperatif yang dikembangkan dalam metode *snow-*

ball drilling memberi keuntungan kepada siswa lainnya. Artinya, siswa yang memperhatikan secara cermat dan kooperatif tidak akan mengulangi kesalahan atas nomor soal maupun jawaban yang telah diberikan oleh siswa lainnya.

Jika dilihat dari ketiga jenis pengulangan kesalahan, maka pengulangan kesalahan pada pengisian skoring penilaian banyak terjadi. Hal itu menunjukkan bahwa siswa belum memahami teknis pengisian skoring penilaian yang benar. Faktor penyebabnya adalah guru masih belum optimal memahami metode *snowball drilling*, sehingga dalam memberikan penjelasan teknis pengisian skoring masih ragu-ragu. Akibatnya, ketika *snowball drilling* berproses dalam pembelajaran, tetap banyak siswa saling bertanya untuk memperoleh kejelasan tentang teknis pengisian skoring penilaian yang benar daripada memperhatikan soal-soal yang sedang dijawab teman-temannya. Perhatian siswa terhadap soal-soal yang sedang dibaca dan dijawab teman-temannya menjadi tidak optimal, akibatnya pengulangan kesalahan pada nomor soal yang telah dijawab maupun pada opsi jawaban salah yang dipilih temannya terjadi. Banyaknya pengulangan kesalahan berdampak pada efektivitas.

Aspek perhatian berdampak pada kondisi motivasi lainnya, yaitu kepuasan dan rasa percaya diri. Karena kurang perhatian, banyak siswa gagal menjawab soal dengan benar hanya dalam 1 kali kesempatan. Aspek kepuasan dan rasa percaya diri secara kuantitatif dapat dilihat dari banyaknya kesempatan yang dibutuhkan siswa menjawab soal dengan benar. Semakin sedikit jumlah kesempatan yang dibutuhkan untuk menjawab soal dengan benar, semakin tumbuh kepuasan dan rasa percaya diri siswa. Artinya, dengan hanya satu kali kesempatan saja mereka berhasil menjawab soal dengan benar, apalagi jika mereka diberi kesempatan sebanyak-banyaknya maka semakin banyak soal pula yang akan berhasil mereka jawab dengan benar.

Tabel 3 menunjukkan di kelompok pertama 50% siswa berhasil menjawab dengan benar hanya dalam 1 kali kesempatan, 33% siswa membutuhkan 2 s.d 4 kali kesempatan, dan 17% membutuhkan 5 kali kesempatan untuk menemukan jawaban yang benar. Di kelompok kedua 57,14% siswa hanya membutuhkan 1 kali kesempatan menemukan jawaban yang benar, 36% siswa membutuhkan 2 s.d 4 kali kesempatan, dan 7% siswa membutuhkan 5 kali kesempatan. Jika dilihat dari keseluruhan siswa yang berhasil menjawab benar dalam 1 kali kesempatan, maka metode *snowball drilling* baru berhasil menumbuhkan kepuasan dan rasa percaya diri kepada 35% siswa. Hal itu berarti metode *snowball*

drilling yang diharapkan dapat memberi kepuasan dan kepercayaan diri minimal kepada 80% siswa belum tercapai.

Masih banyaknya siswa yang melakukan pengulangan kesalahan dan masih sedikit siswa yang mampu menjawab dengan benar dalam 1 kali kesempatan, pada siklus ke-1 metode *snowball drilling* hanya berhasil memberikan kesempatan kepada 26 siswa menjawab soal-soal dan sisanya 14 orang belum mendapat giliran menjawab. Dari 26 orang itu di kelompok pertama 12 orang dan kelompok kedua 14 orang. Jadi, dari 40 siswa *snowball drilling* baru efektif memberikan kesempatan kepada 65% siswa menjawab soal-soal. Efektivitas *snowball drilling* sangat bergantung pada kecepatan siswa menemukan jawaban benar hanya dalam 1 kali kesempatan dan intensionalitas atau perhatian siswa yang sangat besar.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa-siswa yang telah mendapat giliran menjawab soal, *snowball drilling* belum menunjukkan dampak positif bagi pencapaian prestasi belajar. Tabel 4 menunjukkan dari 26 orang yang mendapat giliran menjawab soal-soal, 14 orang atau 53,85% siswa termasuk dalam kategori sangat baik; 9 orang atau 34,62% tergolong kategori baik; 1 orang atau 3,85% termasuk cukup; dan 2 orang atau 7,69% tergolong kurang. Jika merujuk pada standar ketuntasan belajar minimal secara individual yang berlaku di SMP Negeri IX Surabaya adalah 70, maka dengan menggunakan metode *snowball drilling* masih ada 7,69% siswa yang belum tuntas atau 92,31% siswa sudah tuntas belajar. Fakta itu masih di bawah standar yang telah ditetapkan, yaitu minimal 95% siswa tuntas belajar.

Seperti halnya siklus ke-1, pada siklus ke-2 masing-masing kelompok masih membutuhkan 2 kali putaran untuk menjawab soal-soal dengan benar. Tabel 1 menunjukkan dalam 2 kali kesempatan itu kelompok pertama berhasil menjawab benar sebanyak 19 soal dari 20 soal yang tersedia atau 95%. Kelompok kedua secara keseluruhan berhasil menjawab benar sebanyak 20 soal dari 20 soal yang tersedia atau 100%. Hasil tersebut telah mencapai standar yang telah ditetapkan, yaitu minimal dalam waktu 1 x 40 menit setiap kelompok harus menyelesaikan soal dengan benar minimal 90% (lihat indikator keberhasilan).

Peningkatan jumlah siswa yang berhasil menjawab benar dalam waktu yang telah ditetapkan banyak disebabkan oleh semakin minimalnya jumlah siswa yang melakukan pengulangan kesalahan. Jika pada siklus ke-1 di kelompok pertama maupun kedua

terdapat 6 siswa melakukan pengulangan kesalahan, maka pada siklus ke-2 di kelompok pertama maupun kedua hanya terdapat 3 siswa saja yang melakukan pengulangan kesalahan (lihat tabel 2). Kecenderungan positif itu signifikan dengan semakin meningkatnya kemampuan dan keterampilan guru menerapkan metode *snowball drilling*.

Semakin sedikitnya jumlah siswa yang melakukan pengulangan menunjukkan semakin meningkatnya perhatian siswa. Tabel 2 menunjukkan di kelompok pertama kurang lebih 15,79% siswa melakukan pengulangan kesalahan dan kelompok kedua 15% siswa melakukan pengulangan kesalahan. Semakin minimnya jumlah siswa yang melakukan pengulangan kesalahan, semakin meningkat pula jumlah siswa yang mampu menjawab soal dengan benar hanya dalam waktu 1 kali kesempatan. Tabel 3 menunjukkan di kelompok pertama ada 15 siswa atau 78,95% yang berhasil menjawab benar dalam 1 kali kesempatan. Kelompok kedua ada 18 orang atau 90%.

Semakin sedikit jumlah siswa yang melakukan pengulangan kesalahan dan semakin banyak siswa yang mampu menjawab dengan benar dalam 1 kali kesempatan, maka pada siklus ke-2 metode *snowball drilling* berhasil memberikan kesempatan kepada 39 siswa. Tabel 3 menunjukkan dari 39 orang itu di kelompok pertama 19 orang dan kelompok kedua 20 orang. Jadi, dari 40 siswa *snowball drilling* sudah efektif memberikan kesempatan kepada 97,5% siswa menjawab soal-soal. Fakta itu menunjukkan bahwa efektivitas *snowball drilling* sangat bergantung pada kecepatan siswa menemukan jawaban benar hanya dalam 1 kali kesempatan dan intensionalitas atau perhatian siswa yang sangat besar.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada siswa-siswa yang telah mendapat giliran menjawab soal, *snowball drilling* telah menunjukkan dampak positif bagi pencapaian prestasi belajar. Merujuk tabel 4 dari 39 orang yang mendapat giliran menjawab soal-soal, 34 orang atau 87,18% siswa termasuk dalam kategori sangat baik; 3 orang atau 7,69% termasuk baik, dan 5,13% tergolong cukup. Berdasarkan standar ketuntasan belajar minimal secara individual yang berlaku di SMP Negeri IX Surabaya adalah 70, maka dengan menggunakan metode *snowball drilling* ketuntasan belajar sejarah tercapai, yaitu 97,5%.

Peningkatan jumlah siswa dalam berbagai kondisi motivasional seperti perhatian, percaya diri, dan kepuasan serta hasil tes belajar signifikan dengan respon yang diberikan siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *snowball drilling*. Siswa memberi respon positif. Tabel 5 me-

menunjukkan 95% siswa menyatakan senang dengan *snowball drilling* dan hanya 5% siswa menyatakan tidak senang. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah (1) suasana kelas menjadi nyaman; (2) soal-soal ulangan sesuai dengan yang diajarkan; (3) banyak hal baru yang belum pernah atau jarang dialami siswa, yaitu melakukan penilaian sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penerapan metode *snowball drilling* pada 2 kali siklus menunjukkan kecenderungan positif. Secara kuantitatif hasil penelitian pada variabel perhatian di setiap kelompok terjadi penurunan jumlah siswa yang melakukan pengulangan kesalahan. Di kelompok 1 dari 50% menjadi 15,79% dan di kelompok 2 dari 42,86% menjadi 15%. Seiring penurunan tersebut, di setiap kelompok terjadi peningkatan jumlah soal yang berhasil dijawab benar. Di kelompok 1 dari 60% menjadi 95% dan di kelompok 2 dari 70% menjadi 100%. Pada variabel percaya diri dan kepuasan terjadi peningkatan jumlah siswa yang menjawab benar hanya dalam 1 kali kesempatan. Di kelompok 1 dari 50% menjadi 78,95% dan di kelompok 2 dari 57,14% menjadi 90%. Peningkatan kondisi motivasional itu seiring dengan peningkatan jumlah siswa tuntas belajar, yaitu dari 92,31% menjadi 97,5% dan respon siswa terhadap metode *snowball drilling*, yaitu 95% menyatakan senang belajar sejarah dengan metode tersebut.

Berdasarkan total putaran dan jumlah soal yang berhasil dijawab benar oleh tiap-tiap kelompok menunjukkan bahwa *snowball drilling* mempunyai kemampuan mengidentifikasi soal-soal sulit dan akselerasi belajar. Berdasarkan jumlah siswa yang melakukan pengulangan kesalahan dan jumlah kesempatan yang dibutuhkan untuk menemukan jawaban benar, menunjukkan bahwa metode *snowball drilling* menuntut sikap kooperatif dan kecermatan

siswa. Semakin tinggi sikap kooperatif dan kecermatan siswa berproses dalam metode *snowball drilling*, semakin kecil pula terjadinya pengulangan kesalahan dan semakin sedikit juga jumlah kesempatan yang dibutuhkan untuk menemukan jawaban benar.

Saran

Metode *snowball drilling* efektif untuk memperbaiki kondisi motivasional siswa mempelajari sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut berhasil menarik perhatian siswa, menumbuhkan percaya diri, memberi kepuasan dan respon positif yaitu siswa senang. Dalam rangka optimalisasi kondisi motivasional siswa dalam pembelajaran sejarah, guru dalam menerapkan metode *snowball drilling* sebaiknya melakukan hal berikut.

Pertama, menguasai teknik metode *snowball drilling*. Hal ini dimaksudkan agar pengulangan kesalahan pengisian skoring penilaian tidak terjadi, sehingga perhatian siswa sepenuhnya terfokus pada soal-soal dan jawaban yang diberikan oleh siswa lainnya. Dengan demikian, pengulangan nomor soal dan jawaban salah tidak terjadi.

Kedua, merancang soal sesuai dengan tingkat kesulitan yang proporsional. Sesuai prinsip *snowball*, semakin cepat siswa menemukan jawaban benar, semakin banyak pula soal yang mereka dapatkan. Jika guru merancang jumlah soal yang sulit lebih banyak daripada soal dengan tingkat kesulitan sedang dan mudah, maka siswa membutuhkan kesempatan yang lebih banyak pula untuk menemukan jawaban benar. Hal itu berarti, semakin sedikit jumlah soal yang mereka dapatkan. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan siswa tidak percaya diri atas kemampuannya dan tidak mendapat kepuasan dari pembelajaran yang dialaminya. Dampaknya, perhatian siswa terhadap mata pelajaran sejarah menjadi tidak optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- De Porter, B. 1999. *Quantum Teaching: Orchestrating Student Success*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irawan, P., Suciati & Wardhani, I G.A.K. 1997. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*. Jakarta: Dithen Dikti Depdikbud.
- Lie, A. 2004. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, A.M, 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Steers, R.M. 1988. *Motivation and Work Behavior*. Englewood Cliffs, New Jersey: McGraw Hill Book Company, Inc.

Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.

Surya, M. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Bani Quraisy.

Syah, M. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zaini, H., Munthe, B. & Ayu, S. 2004. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTSD.